

Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak	ISSN Cetak : 2477-4715	Diterima : 4 Maret 2016
Vol. 2 (1), 2016	ISSN Online : 2477-4189	Direvisi : 18 Maret 2016
www.al-athfal.org	DOI:-	Disetujui : 1 April 2016

## Penalaran Moral Mahasiswa Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan dan Pendidikan Orang Tua

Ihsan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: [ihsan.pgra@uin-suka.ac.id](mailto:ihsan.pgra@uin-suka.ac.id)

### Abstract

*This study has two objectives: first, to determine differences in moral reasoning of students from Madrasah Aliyah and high school. Second, to determine differences in moral reasoning of students in terms of educational level of the parents of students. The research hypotheses were proposed: first, there was no difference in moral reasoning of students among students from Madrasah Aliyah (MA) and General high school. Secondly, there is no difference in moral reasoning of students of education of parents of students were low, medium and high. Respondents in this study were students of class PGRA 2013/2014 with 45 students. Data collection tools used include: questionnaire (scale Kohlberg), Parent Education Level questionnaire, and documents. From the results of a comparative test by using analysis of variance (ANOVA) two paths obtained F value: 1.757 to hypothesis first, and F value: 0,037 for the second hypothesis. With the statistical result can be concluded: first, there is no difference between the moral reasoning of students from Madrasah Aliyah (MA) and public schools (SMA / SMK). Secondly, there was no difference in moral reasoning of students who have parents (father) with a higher education level, medium and low.*

**Keywords:** *moral reasoning, student educational background, educational level of parents*

### Abstrak

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu: pertama, untuk mengetahui perbedaan penalaran moral mahasiswa antara mahasiswa yang berasal dari Madrasah Aliyah dan Sekolah Lanjutan Atas. Kedua, untuk mengetahui perbedaan penalaran moral mahasiswa ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua mahasiswa. Hipotesis penelitian yang diajukan: pertama, tidak ada perbedaan penalaran moral mahasiswa antara mahasiswa yang berasal dari Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Lanjutan Atas Umum. Kedua, Tidak ada perbedaan penalaran moral mahasiswa dari pendidikan orang tua mahasiswa yang rendah, menengah dan tinggi. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi PGRA angkatan 2013/2014

dengan jumlah 45 mahasiswa. Alat pengumpulan data yang digunakan meliputi : angket (skala Kohlberg), angket Tingkat Pendidikan Orang Tua, dan dokumen. Dari hasil uji komparasi dengan menggunakan analisis varians (Anova) dua jalur diperoleh nilai  $F : 1,757$  untuk hipotesis pertama, dan nilai  $F : 0,037$  untuk hipotesis kedua. Dengan hasil uji statistik dapat diambil kesimpulan: *pertama*, tidak ada perbedaan penalaran moral antara mahasiswa yang berasal dari Madrasah aliyah (MA) dan sekolah umum (SMA/SMK). *Kedua*, tidak ada perbedaan penalaran moral mahasiswa yang memiliki orang tua (ayah) dengan tingkat pendidikan tinggi, menengah dan rendah.

**Kata kunci:** *penalaran moral, latar belakang pendidikan mahasiswa, tingkat pendidikan orang tua*

## Pendahuluan

Praktek korupsi, penipuan, berkurangnya rasa malu melakukan tindak tercela, pembunuhan, pencurian, dan tindak kriminal lainnya yang terjadi di tengah masyarakat kian hari terus bertambah. Suasana damai, tenteram, dan teratur sebagaimana yang pernah terjadi beberapa tahun lalu sangat jarang dijumpai di tengah masyarakat. Praktek tindak kriminal dan perilaku tidak terpuji tersebut di atas tampaknya menandai semakin longgarnya komitmen masyarakat Indonesia terhadap nilai-nilai luhur dan keagamaan yang dianutnya. Kenyataan ini membuktikan terjadinya pergeseran kesadaran sebagian masyarakat akan kepribadian sehat menuju kepribadian yang sakit.

Selain itu, ajakan untuk berhati-hati berhadapan dengan diri dan masyarakat (*waspada*), bersikap realistis dan tabah menghadapi cobaan (*sabar*), serta ingat akan asal-usul kehidupan (*eling*) yang terjadi antar individu mulai jarang terjadi. Juga ungkapan-ungkapan "*Saru*" dan "*isin*" (Jawa), dan ungkapan lain yang senada mulai jarang terucap dari mulut masyarakat. Krisis kepribadian itulah yang saat ini terjadi di tengah masyarakat.

Tampaknya fakta tersebut di atas semakin memperkuat pernyataan Koentjoroningrat bahwa bangsa Indonesia tidak memiliki rasa percaya diri, disiplin murni, dan sifat mentalitas yang suka mengabaikan tanggung jawab sendiri. Watak seperti itulah inti dari krisis kepribadian bangsa saat ini (Koentjoroningrat, 1983: 51). Dengan kata lain, fakta melemahnya komitmen masyarakat Indonesia terhadap nilai-nilai luhur agama memperkuat kenyataan bahwa telah terjadi perubahan orientasi kepribadian, dari kepribadian sehat berbasis nilai keagamaan menuju kepribadian tidak sehat berbasis perubahan dan ketidakpercayaan diri.

Persoalan keyakinan eksistensial (iman) dan penalaran moral merupakan dimensi universal tingkah laku manusia. Keduanya menurut (C. Asri Budiningsih 2004: 42) memiliki hubungan yang sangat erat, dan terwujud dalam perikaku manusia dan keputusan yang diambilnya.

Perkembangan moral berkembang secara integratif, dipengaruhi oleh tahap perkembangan sebelumnya, misalnya pola asuh orang tua, identitas diri, teman sebaya, dan budaya individu di mana dikembangkan.

Penalaran moral atau sering disebut *moral thinking* merupakan keputusan seseorang melakukan atau tidak melakukan sesuatu berdasarkan alasannya. Sejalan dengan tahap perkembangan kognisi, maka keputusan moral atau penalaran moral memiliki tahap-tahap perkembangan moral.

Mahasiswa merupakan kelompok insan akademik, yang memiliki latar belakang keluarga, teman pergaulan, identitas diri, dan budaya, serta tingkat kognisi yang berbeda dengan yang lainnya, meskipun bisa dikategorikan remaja (diperpanjang) sudah barang tentu memiliki penalaran moral, yang perlu didalami dengan melakukan penelitian, sebagai strategi pengembangan pembelajaran moral bagi mahasiswa. Dipilihnya mahasiswa Prodi PGRA Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta karena prodi ini baru dan mahasiswa disiapkan menjadi guru kelas di RA yang nantinya menjadi figur atau model di kelas. Berdasarkan penelitian sementara mahasiswa prodi PGRA memiliki latar belakang pendidikan dari MA dan SLTA yang jumlahnya hampir seimbang dan dari keluarga yang tingkat pendidikan orang tua (ayah) bervariasi dari jenjang SD sampai S2. Oleh karena itu sangat menarik untuk dikaji apakah ada perbedaan penalaran moral mahasiswa dengan latar belakang pendidikan sebelumnya dan latar belakang pendidikan orang tua (ayah). Secara teoritis, Madrasah Aliyah lebih banyak pendidikan agamanya dibanding SMA atau SMK. Sehingga terkait dengan permasalahan moral dan pemikiran moral, maka timbul pertanyaan apakah mahasiswa yang berasal dari MA memiliki penalaran moral yang lebih baik daripada mahasiswa yang berasal dari sekolah SMA atau SMK?

Demikian juga dengan peran keluarga sebagai institusi pendidikan informal dalam mengembangkan moral anak juga menjadi hal perlu diteliti. Peran keluarga di sini lebih dikhususkan pada tingkat pendidikan orang tua, dalam hal ini ayah. Timbul pertanyaan: apakah tingkat pendidikan orang tua (ayah) berpengaruh pada perkembangan moral mahasiswa ?

Sidi Gazalba mengatakan bahwa moral itu suatu tindakan yang sesuai dengan ukuran tindakan umum diterima oleh kesatuan sosial atau lingkungan tertentu (Abdul Muki, 2101: 33). Bagi Gazalba, ada perbedaan antara moral dan etika. Moral bersifat praktik sedangkan etika bersifat teori. Moral membicarakan apa adanya, sedangkan etika membicarakan apa yang seharusnya. Sebagai etika membicarakan masalah moral secara filosofis, maka etika yang seperti ini dinamakan filsafat moral.

Dewey mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila (Abdul Muki, 2101: 24). Sedangkan menurut Magnis Suseno, bahwa moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikan manusia.

Dalam kerangka pendidikan moral, perlu diperhatikan unsur nilai moral, yaitu penalaran nilai moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Penalaran moral terkait dengan kesadaran atau alasan mengapa seseorang harus melakukan sesuatu hal, perasaan moral adalah lebih pada kesadaran akan hal-hal yang baik dan tidak baik. Perasaan mencintai kebaikan dan sikap empati terhadap orang lain merupakan ekspresi dari perasaan moral. Pertumbuhan perasaan moral seseorang tergantung dari pengalaman hidupnya sejak kanak-kanak sampai dewasa. Pertumbuhan rasa moral seseorang banyak ditentukan oleh jalinan relasional antara naluri, kehidupan sosial, dan perkembangan akal budi yang berbaur menjadi satu, membentuk seseorang yang menjadi demikian itu (Doni Koesoemah, 2007: 196).

Tindakan moral yaitu kemampuan untuk melakukan keputusan dan perasaan moral ke dalam perilaku nyata. Tindakan moral bisa ditentukan melalui tiga tahap perkembangan. Pertama, adanya rasa tekanan dari pihak luar, misalnya adanya tekanan sosial atau huku illahi. Kedua, adanya tekanan dari luar ini membuat seseorang memiliki sikap tunduk pada otoritas di luar dirinya. Ketiga, merupakan afirmasi diri. Tahap ini sebagai tahap moral yang lebih tinggi karena seseorang mampu menghayati kebebasannya untuk memeluk nilai-nilai tertentu.

Kohlberg memusatkan perhatiannya pada penalaran moral, bukan perilaku moral. Bagi dia perilaku moral tidak semata-mata menunjukkan kematangan moral. Orang dewasa dengan anak kecil barang kali perilakunya sama, tetapi seandainya kematangan moral mereka berbeda, tidak akan tercermin dalam perilaku mereka.

Kohlberg dalam menjelaskan tentang moral menggunakan istilah-istilah *moral reasoning*, *moral thinking*, dan *moral judgement*, dimana istilah tersebut dipakai secara bergantian dan bermakna penalaran moral.

Penalaran moral menekankan tentang alasan mengapa tindakan itu dilakukan, daripada sekedar arti suatu tindakan, sehingga di sini tindakan itu dapat dinilai baik atau buruk. Kohlberg juga tidak memusatkan perhatiannya pada pernyataan orang apakah tindakan itu benar atau salah. Alasannya, mungkin orang dewasa akan melakukan tindakan yang sama dengan anak-anak, maka di sini tidak tampak adanya perbedaan antara keduanya. Apa yang beda dalam kematangan moral adalah pada penalaran yang diberikan terhadap suatu hal yang benar atau salah.

Penalaran moral bukan isi tetapi merupakan konstruksi atau struktur pemikiran. Dengan demikian penalaran moral bukanlah tentang apa yang baik atau yang buruk, tetapi tentang bagaimana seseorang berfikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu itu baik atau buruk.

Kohlberg mengatakan ada enam tahap perkembangan moral, yang dikelompokkan menjadi tiga tingkatan (C. Asri Budiningsih, 2004: 29-32, Lawrence Kohlberg, 1995: 231-234, Barry Chazan, tth: 71) .

### **Tingkat 1 (Pra-Konvensional)**

#### 1. Orientasi hukuman dan kepatuhan

Pada tahap ini, anak hanya semata-mata menghindarkan hukuman dan tunduk pada kekuasaan tanpa mempersoalkannya, dinilai sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri dan bukan karena rasa hormat terhadap tatanan moral yang melandasi dan yang didukung oleh hukuman dan otoritas. Jadi pada tahap ini sesuatu perbuatan baik buruknya hanya sekedar menghindari akibat-akibat fisik, tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat tersebut.

#### 2. Orientasi relativis-instrumental (Apa untungnya buat saya?)

Pada tahap ini, perbuatan yang benar adalah perbuatan yang merupakan cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Pada tahap ini, hubungan antar manusia dipandang seperti di pasar. Terdapat elemen kewajaran tindakan yang bersifat resiprositas dan pembagian sama rata, tetapi ditafsirkan secara fisik dan pragmatis. Resiprositas ini merupakan hal "jika engkau menggaruk punggungku, nanti aku juga akan menggaruk punggungmu", dan bukan karena loyalitas, rasa terima kasih atau keadilan.

### **Tingkat 2 (Konvensional)**

3. Orientasi kesepakatan antara pribadi atau orientasi “anak manis” atau keserasian interpersonal dan konformitas (Sikap anak baik)

Perilaku yang baik adalah yang menyenangkan dan membantu orang lain serta yang disetujui oleh mereka. Terdapat banyak konformitas terhadap gambaran stereotip mengenai apa itu perilaku mayoritas atau “alamiah”. Perilaku sering dinilai menurut niatnya, ungkapan “ dia bermaksud baik” untuk pertama kalinya menjadi penting. Orang mendapatkan persetujuan dengan menjadi “baik”.

4. Orientasi hukum dan ketertiban (Moralitas hukum dan aturan)

Terdapat orientasi terhadap otoritas, aturan yang tetap dan penjagaan tata tertib sosial. Perilaku yang baik adalah semata-mata melakukan kewajiban sendiri, menghormati otoritas dan menjaga tata tertib sosial yang ada, sebagai yang bernilai dalam dirinya sendiri.

### Tingkat 3 (Pasca-Konvensional)

5. Orientasi kontrak sosial

Pada umumnya tahap ini amat bernada semangat unitarian. Perbuatan yang baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak dan ukuran individual umum yang telah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh seluruh masyarakat. Terdapat kesadaran yang jelas mengenai relativisme nilai dan pendapat pribadi bersesuaian dengannya, terdapat sesuatu penekanan atas auran prosedural untuk mencapai kesepakatan secara konstitusional dan demokratis, hak adalah soal “nilai” dan “pendapat” pribadi. Hasilnya adalah penekanan pada sudut pandangan legal, tetapi dengan penekanan pada kemungkinan untuk mengubah hukum berdasarkan pertimbangan rasional mengenai manfaat sosial. Di luar bidang hukum, persetujuan bebas dan kontrak merupakan unsur pengikat kewajiban.

6. Orientasi Prinsip Etika universal (*Principled conscience*)

Hak ditentukan oleh keputusan suara batin, sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri dan yang mengacu pada komprehensivitas logis, universalitas, konsistensi logis. Prinsip ini bersifat abstrak dan etis dan mereka tidak merupakan aturan moral konkret. Pada hakekatnya inilah prinsip-prinsip universal keadilan, resiprositas dan persamaan hak asasi manusia serta rasa hormat terhadap manusia sebagai pribadi individu.

Keenam tingkat penalaran moral tersebut dibedakan satu dengan lainnya bukan berdasarkan keputusan yang dibuat, melainkan didasarkan pada alasan yang digunakan untuk mengambil keputusan.

Supeni sebagaimana diungkapkan kembali oleh (Zidni Immawan Muslimin 2011: 573), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan penalaran moral, diantaranya (1) faktor kognitif, (2) faktor keluarga, (3) faktor budaya, (4) faktor gender, dan (5) faktor pendidikan. Sedangkan menurut Duska dan Whelan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan penalaran moral antara lain: (1) lingkungan sosial, (2) perkembangan kognitif, (3) empati, dan (4) konflik kognitif (Zidni Immawan Muslimin 2011: 573). Sedangkan menurut Syamsu Yusuf (2005: 200), untuk meningkatkan penalaran moral remaja ada dua faktor yang dilakukan: (1) orang tua yang mendorong anak untuk berdiskusi secara demokratis dan terbuka mengenai berbagai isu, dan (2) orang tua yang menerapkan disiplin terhadap anak dengan teknik berfikir induktif. Jadi, keragaman tingkat penalaran moral remaja

disebabkan oleh faktor penentunya yang beragam juga. Salah satu faktor penentu atau yang mempengaruhi penalaran moral remaja itu adalah orang tua.

Selanjutnya Kohlberg sebagaimana diungkapkan kembali oleh (Zidni Immawan Muslimin 2011: 573) menjelaskan tentang faktor-faktor penting untuk mendorong peningkatan tahap perkembangan penalaran moral, yaitu:

- a. Kesempatan alih peran, yaitu mengambil sikap dari sudut pandangan orang lain atau menempatkan diri pada posisi orang lain.
- b. Iklim moral yang dapat mendorong peningkatan tahap perkembangan moral adalah lingkungan sosial yang memiliki potensi untuk dipersepsi lebih tinggi dari tahap penalaran moral anggotanya. Potensi sosial yang dapat meningkatkan tahap penalaran moral anggotanya adalah meliputi masalah-masalah moral, peragaan perilaku moral dan penerapan atau peragaan pengaturan yang bermoral.
- c. Konflik sosio kognitif, yaitu adanya pertentangan antara struktur penalaran moral seseorang dengan struktur lingkungan yang tidak mungkin dipersepsi dengan menggunakan dasar struktur tahap penalaran moral yang dimiliki oleh orang tersebut.

Seperti telah diungkapkan di atas, bahwa salah satu penentu perkembangan penalaran moral remaja adalah orang tua, termasuk di sini adalah tingkat pendidikan orang tua. Yang dimaksud tingkat pendidikan orang tua dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan formal yang telah ditempuhnya. Pendidikan dapat mempengaruhi semua aspek kehidupan, baik pikirannya, perasaan dan perilakunya. Semakin tinggi tingkat pendidikan pada umumnya akan semakin luas pengetahuan dan pengalamannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua akan semakin baik pula dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Pola asuh orang tua yang ditetapkan kepada anak-anak tentunya akan berpengaruh pada perkembangan anak, di antaranya pada penalaran moral.

Sedangkan yang dimaksud dengan tingkat pendidikan orang tua adalah tingkat pendidikan sekolah (formal) yang telah ditempuhnya. Pendidikan dapat mempengaruhi semua aspek kehidupan, baik pemikiran, sikap, dan perilakunya. Semakin tinggi tingkat pendidikan pada umumnya akan semakin luas pengetahuan dan pengalamannya. Semakin tinggi pendidikan orang tua akan semakin baik pula dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak tentu akan berpengaruh pada perkembangan anak, diantaranya pada penalaran moral anak.

## Metode

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu variabel terikat berupa penalaran moral, variabel bebas terdiri dari atas dua variabel : latar belakang pendidikan mahasiswa dan latar belakang pendidikan orang tua (ayah). Adapun responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa PGRA angkatan pertama atau tahun akademik 2013/2014 yang berjumlah 50 mahasiswa. Karena ada 1 mahasiswa yang sedang cuti dan 4 mahasiswa yang tidak memiliki ayah maka respondenya 45 mahasiswa. Dipilihnya mahasiswa tersebut karena latar belakang pendidikan sebelumnya seimbang antara dari yang berasal dari Madrasah Aliyah ( 24 mahasiswa) dan Sekolah Umum (21 mahasiswa), dan pendidikan orang tuanya sangat bervariasi ada yang berpendidikan SD, SMP, SLTA, Diploma dan Sarjana (S1 dan S2) serta diasumsikan identitas diri, budaya, pergaulan, dan intelektual mereka sudah berkembang dengan baik.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan yaitu: skala Kohlberg, yang diadopsi dari C. Asri Budiningsih, angket Tingkat Pendidikan Orang Tua (ayah), dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik Analisis Vaktor Dua Jalur (ANOVA dua Jalur).

### Hasil dan Pembahasan

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan analisis vaktor (anova) diperoleh nilai F rasio untuk faktor latar belakang pendidikan mahasiswa sebesar 1.757 . Apabila angka ini dikonfirmasi dengan F tabel dengan taraf signifikansi 0,05 (5 %), di mana dk 1 untuk pembilang 39 untuk penyebut, karena untuk penyebut 39 tidak ada maka dipilih 40 diperoleh angka 4,08, dan taraf signifikansi 0,01 (1 %) = 7,31 maka terlihat F tabel lebih besar dari nilai F hitung yang berarti hipotesis alternatif (Ha) yang berbunyi "latar belakang pendidikan mahasiswa mempengaruhi tingkat penalaran moral" dapat ditolak baik untuk taraf signifikansi 5 % maupun untuk taraf signifikansi 1 %, dan hipotesis nihil (Ho) yang berbunyi " Latar belakang pendidikan mahasiswa tidak mempengaruhi tingkat penalaran moral diterima ". Hal ini berarti latar belakang pendidikan mahasiswa tidak mempengaruhi tingkat penalarannya. Artinya penalaran moral mahasiswa yang berasal dari MA tidak berbeda dengan penalaran moral mahasiswa yang berasal dari SMA/SMK.

Hasil penelitian pada subyek penelitian ini membantah pendapat Durka dan Whelan yang menyatakan bahwa mutu lingkungan sosial mempunyai pengaruh yang signifikan kepada cepatnya perkembangan penalaran moral dan tingkatan perkembangan yang dicapai seseorang (Zidni Immawan Muslimin, 2011: 574) .

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai F rasio untuk faktor latar belakang pendidikan orang tua sebesar 0,037. Bila nilai F rasio di atas dikonfirmasi dengan F tabel dengan alfa = 0,05 atau taraf signifikansi 5 %, di mana dk nya 2 untuk pembilang dan 39 untuk penyebut, karena penyebut 39 tidak ada maka dipilih 40 diperoleh angka 3,23, dan taraf signifikansi 1 % (0,01) = 5,18 maka F tabel lebih besar dari nilai F rasio berarti hipotesis alternatif (Ha) ditolak untuk taraf signifikansi 5 %. dan 1 % dan hipotesis nihil diterima. Jadi hipotesis alternatif (Ha) yang berbunyi "pendidikan orang tua mempengaruhi tingkat penalaran mahasiswa" ditolak. Sedangkan hipotesis nihil (Ho) yang berbunyi "pendidikan orang tua tidak mempengaruhi tingkat penalaran mahasiswa" diterima. Hal ini berarti bahwa "Pendidikan orang tua tidak mempengaruhi tingkat penalaran moral mahasiswa". Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan penalaran moral mahasiswa dengan tingkat pendidikan orang tua (ayah) yang tinggi, menengah dan rendah. Hasil penelitian pada responden penelitian ini membantahkan asumsi yang menyatakan bahwa orang tua (ayah) dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki pola asuh lebih demokratis, bersifat dialogis sehingga akan berpengaruh semakin baik perkembangan penalaran moral.

### Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah : Pertama, tidak ada perbedaan penalaran moral antara mahasiswa yang berasal dari Madrasah aliyah (MA) dan sekolah umum (SMA/SMK ). Kedua, tidak ada perbedaan penalaran moral mahasiswa yang memiliki orang tua (ayah) dengan tingkat pendidikan tinggi, menengah dan rendah.

Saran untuk Madrasah dan Prodi PGRA yaitu mengingat pentingnya peranan lingkungan bagi perkembangan penalaran moral mahasiswa, maka sebaiknya Madrasah maupun Prodi PGRA dapat mendesain dan merekayasa lingkungan sedemikian rupa sehingga kondusif bagi perkembangan penalaran moral mahasiswa. Beberapa cara yang dapat ditempuh antara lain pembelajaran agama yang bersifat dialogis, diskusi tentang isu-isu dilema moral yang ada dalam masyarakat, dan menciptakan iklim moral yang lebih baik.

Bagi orang tua dianjurkan untuk ikut terlibat dalam dalam pemilihan sekolah bagi anaknya, yaitu memilih sekolah-sekolah yang memungkinkan terjadinya perkembangan penalaran moral siswa secara baik.

### Daftar Pustaka

- Abd. Haris, 2010. *Etika Hamka Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*, Yogyakarta: LkiS.
- Abdullah, Amin, *Antara Al-Ghozali dan Immanuel Kant: Filsafat Moral Islam*, terj. Hamzah, Bandung: Mizan, 2002.
- Budiningsih, C. Asri, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Chazan, Barry, *Contemporary Approaches to Moral Educaion*, New York and London: teachers College Press, t.t.Comapany, t.t.
- Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- H.A. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, Magelang: Indonesiatera, 2003.
- Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti, dkk, Jakarta: Erlangga, 2013.
- Ismail SM, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Kartawisastra, Una, dkk., *Strategi Klarifikasi Nilai*, Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) Depdinas, 1980.
- Koentjaraningrat, *„Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Kohlberg, Lawrence, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Komarudin Hidayat, “Memetakan Kembali Struktur Keilmuan Islam (Kata Pengantar), dalam Fuaddudin dan Cik Hasan Basri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana tentang Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Logos, 1999
- Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press, 2009.
- Muhadjir Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2004
- Nashih Ulwan, Abdullah, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid Satu (terj) Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, Semarang: Asy-Syifa’, 1981.
- Rohmat Mulyana, *Mengaktualisasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Sahirul Alim, *Menguak Keterpaduan sains, Teknologi dan Islam*, Yogyakarta: Titian Illahi, 1999
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suparno, Paul, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Syamsu Yusuf, . *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam)*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy.2005.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.2005.



- William Crain, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Zamroni, *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi (Prakondisi menuju era Glabalisasi)*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2007.
- Zidni Immawan Muslimin “ Penalaran moral Siswa ditinjau dari jenis lembaga pendidikan dan pendidikan orang tua” dalam *.International Concerence and the 3rd of congress of association of Islamic Psychology*. Malang: UIN Malang Press, 2011
- M. Agus Nuryatno, *Rekonstruksi Pendidikan Agama dalam Masyaakat Pluralistik*, Pidato Ilmiah dalam Rangka Mensyukuri Kelahiran UIN Sunan Kalijaga Ke-58. hal.
- H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, Magelang: Indonesiaterra, 2003

